



Analisis Kesantunan Berbahasa pada Komunitas Paduan Suara Gereja: Kajian Pragmatik Berdasarkan Teori Kesantunan Leech

An Analysis of Politeness in the Church Choir Community: A Pragmatic Study Based on Leech's Theory of Politeness

Juwita Maya Sari. S^{1*}, Nandita Septika Baeha², Dini Deswina Sagala³, Cahyani Oktavia Saragih⁴, Dwi Aulia Syafira Purba⁵, Qania Gultom⁶, M. Oky Fardian Gafari⁷

Universitas Negeri Medan

Email: juwitasitumeang8@gmail.com, nanditaseptika@gmail.com, dinisagala0112@gmail.com,
cahyanisaragih30@gmail.com, dwiauliasyafirapurba5@gmail.com, qaniagultom540@gmail.com,
m_oky@unimed.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 03-06-2026

Revised : 05-06-2026

Accepted : 07-06-2026

Published : 09-06-2026

Abstract

Politeness in language is one of the crucial aspects in communication that plays a role in maintaining harmonious social relations within a community. This study aims to describe various forms and applications of the principles of politeness in language among members of the HKBP Pardamean Church Choir based on the politeness theory proposed by Leech. The research method used is a qualitative descriptive approach, with data sources derived from the speech of three community members selected through a purposive sampling technique. Data were collected through interviews and analyzed using six politeness maxims according to Leech, namely tact, generosity, appreciation, simplicity, agreement, and sympathy. The research findings show that the principles of politeness in language are applied in various forms of interaction between community members. The maxim of appreciation and the maxim of agreement are the most prominent maxims, reflected in the use of speech that appreciates the contributions of other members, maintains harmony in communication, and builds collaboration in service activities. In addition, several speech acts that violate the principles of politeness were identified, especially in situations involving differences of opinion. This study concludes that the application of politeness principles in language plays a crucial role in creating effective communication, strengthening interpersonal relationships, and supporting the smooth running of ministry activities within a church choir community.

Keywords : politeness, interpersonal communication, church choir

Abstrak

Kesantunan dalam berbahasa adalah salah satu aspek krusial dalam komunikasi yang berperan menjaga keharmonisan hubungan sosial di dalam suatu komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk dan penerapan prinsip kesantunan dalam berbahasa di kalangan anggota Paduan Suara Gereja HKBP Pardamean berdasarkan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan sumber data berasal dari tuturan tiga anggota komunitas yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan cara wawancara dan dianalisis menggunakan enam maksim kesantunan menurut Leech, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan simpati. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesantunan dalam berbahasa diterapkan dalam berbagai bentuk interaksi antaranggota komunitas. Maksim penghargaan dan maksim kesepakatan merupakan maksim yang paling menonjol, tercermin dari penggunaan tuturan yang menghargai kontribusi dari anggota lain, menjaga keharmonisan dalam komunikasi, serta membangun kolaborasi dalam kegiatan pelayanan. Di samping itu, teridentifikasi beberapa tuturan yang



melanggar prinsip kesantunan, terutama dalam situasi yang melibatkan perbedaan pandangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan prinsip kesantunan dalam berbahasa berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif, memperkuat hubungan antarpersonal, dan mendukung kelancaran aktivitas pelayanan dalam komunitas paduan suara gereja.

Kata Kunci : kesantunan berbahasa, komunikasi interpersonal, paduan suara gereja

LATAR BELAKANG

Bahasa adalah alat utama yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, individu dapat mengungkapkan ide, emosi, pendapat, serta informasi kepada orang lain. Dalam proses komunikasi, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan pandangan, nilai, dan etika dari penuturnya. Oleh karena itu, kesopanan dalam berbahasa menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam setiap interaksi sosial. Sikap sopan dalam berbahasa berkontribusi pada terciptanya komunikasi yang harmonis, mengurangi kemungkinan terjadinya konflik, serta memperkuat hubungan antar individu (Ridwan, 2024).

Pragmatik adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari makna ujaran berdasarkan konteksnya dalam situasi komunikasi tertentu. Bidang ini tidak hanya mempelajari makna ujaran secara linguistik, tetapi juga mempertimbangkan hubungan antara penutur, mitra tutur, tujuan komunikasi, dan situasi yang mendasari ujaran. Kajian mengenai kesantunan berbahasa termasuk ke dalam ranah pragmatik. Teori kesantunan Geoffrey Leech adalah salah satu teori yang paling banyak digunakan dalam penelitian kesantunan berbahasa. Menurut Leech, kesantunan berbahasa dapat diukur dengan enam maksim: kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian (Lubis, 2024).

Dalam berbagai lingkungan sosial, kesadaran berbahasa sangat penting, termasuk dalam komunitas yang mengutamakan kerja sama dan interaksi yang intensif. Bahasa yang santun membantu komunikasi yang efektif dan hubungan sosial yang lebih baik dalam suatu kelompok, menurut penelitian Sirait (2023). Bahasa yang baik juga dapat meningkatkan rasa saling menghargai, memperkuat solidaritas, dan membuat aktivitas bersama menyenangkan. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa membantu menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam suatu komunitas selain membantu norma komunikasi.

Komunitas paduan suara gereja adalah salah satu komunitas yang membutuhkan kesantunan berbahasa karena selama kegiatan mereka, anggota tidak hanya melakukan latihan vokal, tetapi juga berkomunikasi dalam berbagai bentuk, seperti diskusi, kritik, arahan, dan motivasi sesama anggota. Untuk menjaga suasana komunikasi yang nyaman dan menyenangkan, kesantunan berbahasa sangat penting.

Selain itu, anggota komunitas paduan suara gereja berasal dari berbagai usia, pendidikan, pengalaman, dan sifat. Komunitas paduan suara gereja menarik untuk dikaji dari sudut pandang pragmatik karena perbedaan ini dapat memengaruhi cara orang berkomunikasi dan tingkat kesantunan yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menjadikan komunitas paduan suara gereja sebagai subjek yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang pragmatik, khususnya terkait bagaimana prinsip kesantunan berbahasa diterapkan dalam interaksi antara anggota komunitas.



Studi sebelumnya menunjukkan bahwa teori kesantunan Leech masih relevan untuk menganalisis berbagai jenis komunikasi, termasuk komunikasi publik, komunikasi pendidikan, dan komunikasi dalam kelompok sosial (Astri, 2024; Aziz, 2024). Namun, media sosial, komunikasi formal, dan lingkungan pendidikan adalah fokus penelitian. Penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam komunitas paduan suara gereja masih sangat terbatas. Meskipun demikian, komunitas paduan suara memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda karena dibangun atas kerja sama, pelayanan, dan interaksi sosial yang terus-menerus.

Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) terkait penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam komunitas keagamaan, khususnya komunitas paduan suara gereja. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk-bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan enam maksim Geoffrey Leech dalam interaksi anggota paduan suara gereja. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki gap penelitian untuk mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus memperkaya khazanah penelitian pragmatik dalam konteks komunikasi komunitas keagamaan.

Penelitian ini, berdasarkan teori kesantunan Geoffrey Leech, bertujuan untuk mempelajari jenis kesantunan berbahasa yang digunakan oleh anggota komunitas Paduan Suara Gereja HKBP Pardamean. Hasilnya diharapkan dapat membantu mengembangkan penelitian pragmatik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa, dan menjadi referensi untuk membangun komunikasi yang santun, efektif, dan harmonis dalam lingkungan komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh anggota komunitas Paduan Suara Gereja HKBP Pardamean berdasarkan teori kesantunan Geoffrey Leech. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada komunitas Paduan Suara Gereja HKBP Pardamean yang berlokasi di Jalan Tadian No. 94, Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa komunitas tersebut aktif melakukan interaksi verbal dalam berbagai kegiatan latihan maupun pelayanan gereja sehingga memungkinkan diperolehnya data yang relevan mengenai penggunaan kesantunan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Populasi penelitian adalah seluruh anggota komunitas Paduan Suara Gereja HKBP Pardamean yang terlibat dalam kegiatan latihan dan pelayanan gereja. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan penelitian berjumlah tiga orang anggota komunitas paduan suara yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan paduan suara dan kesediaannya untuk menjadi narasumber penelitian.

Bahan penelitian berupa data tuturan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian meliputi pedoman wawancara, alat perekam suara, buku catatan lapangan, dan perangkat dokumentasi yang digunakan untuk mendukung proses



pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk tuturan yang digunakan dalam komunikasi antaranggota komunitas paduan suara.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teori kesantunan Geoffrey Leech yang meliputi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk tuturan yang mencerminkan penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Komunitas Paduan Suara Sarvo (PS Sarvo) dengan melibatkan tiga informan yang terdiri atas satu koordinator dan dua anggota aktif. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa komunikasi antaranggota berlangsung secara harmonis dan menunjukkan penerapan kesantunan berbahasa yang cukup baik.

Bentuk kesantunan berbahasa yang paling sering muncul adalah penggunaan ungkapan sopan seperti tolong, maaf, dan terima kasih. Ungkapan tersebut digunakan dalam berbagai situasi, seperti meminta bantuan, menyampaikan permohonan maaf atas kesalahan, serta memberikan apresiasi kepada anggota lain. Selain itu, anggota komunitas cenderung menyampaikan kritik dan koreksi secara tidak langsung untuk menghindari perasaan tersinggung. Misalnya, ketika terjadi kesalahan dalam latihan, koreksi disampaikan secara kolektif melalui ajakan untuk mengulang bagian tertentu tanpa menyebut individu yang melakukan kesalahan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas mencerminkan enam maksim kesantunan Geoffrey Leech. Maksim kebijaksanaan terlihat dalam penyampaian kritik yang tidak menyudutkan anggota lain. Maksim kedermawanan tampak dari kesediaan anggota membantu rekan yang mengalami kesulitan. Maksim penghargaan ditunjukkan melalui pemberian pujian dan apresiasi terhadap kemampuan anggota lain. Maksim kesederhanaan terlihat dari sikap rendah hati anggota yang tidak menonjolkan kemampuan diri. Maksim kesepakatan tercermin dalam penyelesaian perbedaan pendapat melalui diskusi, sedangkan maksim simpati tampak melalui dukungan emosional kepada anggota yang mengalami kesulitan atau kurang percaya diri.

Selain itu, kesantunan berbahasa berperan penting dalam menjaga hubungan sosial antaranggota. Komunikasi yang santun menciptakan suasana latihan yang nyaman, memperkuat solidaritas kelompok, serta meminimalkan potensi konflik dalam komunitas.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa telah menjadi bagian dari budaya komunikasi dalam Komunitas Paduan Suara Sarvo. Penggunaan ungkapan sopan seperti tolong, maaf, dan terima kasih menunjukkan adanya kesadaran anggota untuk menghormati dan



menghargai lawan tutur dalam setiap interaksi. Kondisi ini sejalan dengan teori kesantunan Leech (1983) yang menyatakan bahwa kesantunan berfungsi untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui penggunaan bahasa yang mempertimbangkan perasaan orang lain.

Penerapan maksim kebijaksanaan terlihat dari cara anggota memberikan koreksi secara tidak langsung. Strategi ini menunjukkan upaya untuk meminimalkan kerugian psikologis bagi lawan tutur sehingga hubungan interpersonal tetap terjaga. Praktik tersebut juga mencerminkan pentingnya menjaga kenyamanan komunikasi dalam kelompok yang memiliki tujuan bersama.

Maksim kedermawanan, penghargaan, dan simpati ditemukan melalui perilaku saling membantu, memberikan pujian, serta dukungan emosional antaranggota. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun solidaritas sosial. Dalam konteks komunitas paduan suara gereja, hubungan yang harmonis sangat diperlukan untuk mendukung kerja sama dan keberhasilan pelayanan.

Sementara itu, maksim kesederhanaan dan kesepakatan terlihat dari sikap anggota yang terbuka terhadap kritik serta kemampuan menyelesaikan perbedaan pendapat melalui diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas berlangsung secara demokratis dan mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan prinsip kesantunan Geoffrey Leech berkontribusi terhadap terciptanya komunikasi yang efektif, harmonis, dan kondusif dalam Komunitas Paduan Suara Sarvo. Kesantunan berbahasa tidak hanya menjaga hubungan sosial antaranggota, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan mendukung tercapainya tujuan bersama dalam komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and conversation*. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Pratama, A. F., & Setyawan, B. W. (2022). Kesantunan berbahasa pada kajian diskusi “Buat Apa Menulis” di Rayon Bahasa Avicenna: Kajian prinsip kesantunan Geoffrey Leech. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 5(2), 45–58.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.



- Rastina, Safar, M., & Idris, M. (2025). Analisis kesantunan berbahasa antara dosen dan mahasiswa bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Bone. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 233–245.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar (Edisi revisi)*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, D. K., Mayangsari, S. D., & Afkar, T. (2024). Kesantunan berbahasa dalam komunikasi grup WhatsApp pemerintah desa: Tinjauan prinsip kesantunan Leech.
- BLAZE: *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 12–24.
- Yule, G. (2014). *Pragmatics*. Oxford University Press.